

PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG KONSER MUSIK ROCK KOTA BANDUNG

INTERIOR DESIGN ROCK MUSIC CONCERT BUILDING CITY OF BANDUNG

Annisa Sekar Ayuningtyas

Hendi Anwar, S.T., M.T.

Irwan Sudarisman, S.T., M.T

Program Studi (S1) Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

annisa.sekar76@fmail.com, hendianwar333@gmail.com, irwan.sudarisman@gmail.com

Abstrak

Musik sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, tidak mengenal ras, batas wilayah serta usia. Hal ini disebabkan karena musik telah menjadi salah satu kebutuhan hiburan yang tak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari dan musik dapat dinikmati oleh seluruh kalangan dari seluruh lapisan masyarakat tidak mengenal waktu dan tempat untuk menikmatinya. Musik bisa dinikmati melalui berbagai cara, seperti mendengar radio, tape, komputer, televisi, hingga menikmati langsung dengan menonton pertunjukan musik (konser) di ruang publik. Dengan meningkatnya penikmat musik maka semakin banyak pula acara pertunjukan musik (konser) secara langsung, terutama di kota-kota besar di Indonesia salah satunya adalah kota Bandung. Konser musik dapat diselenggarakan di ruang publik baik indoor maupun outdoor. Kota Bandung yang merupakan salah satu kota dengan tingkat apresiasi musik yang tinggi di Indonesia. Salah satu genre musik yang berkembang pesat di kota Bandung adalah genre musik rock. Namun kota ini belum memiliki gedung konser musik yang memenuhi standar baik dari segi fasilitas yang disediakan maupun dari segi akustik ruang konsernya. Hal ini di perlukan demi menunjang para musisi dan penikmat musik untuk melakukan kegiatannya dengan nyaman.

Kata Kunci : Hiburan, Musik Rock, Standar Gedung Konser

Abstract

Music is experiencing a very rapid growth, no race, boundary and age. This is because music has become one of the entertainment needs that can not be separated from everyday activities. Music can be enjoyed by all circles from all walks of life do not know the time and place to enjoy it. Music can be enjoyed through various ways, such as listening to radio, tape, computer, television, or directly enjoying the music by attending music performances (concerts) in public spaces. The increase of music lovers leads to the increase of musical live performances (concerts), especially in big cities in Indonesia one of them is Bandung. Music concerts can be held in both indoor and outdoor public spaces. Bandung city which is one of the city with high level of musical appreciation in Indonesia. One of the music genres that developed rapidly in the city of Bandung is the genre of rock. But, the city does not yet have a concert hall that meets the standards, both in terms of facilities and acoustics concert space. Those are required to support the musicians and music lovers to do their activities comfortably.

Keywords: Entertainment, Rock Music, Concert Hall Standards

1. Pendahuluan

Pada masa kini seni musik sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, tidak mengenal ras, batas wilayah serta usia, hal ini disebabkan karena musik telah menjadi salah satu kebutuhan hiburan yang tak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari dan musik dapat dinikmati oleh seluruh kalangan dari seluruh lapisan masyarakat tidak mengenal waktu dan tempat untuk menikmatinya. Musik bisa dinikmati melalui berbagai cara, seperti mendengar radio, *tape*, komputer, televisi, hingga menikmati langsung dengan menonton pertunjukan musik (konser) di ruang publik¹.

Arena konser musik pada ruang publik ini sebagai tempat penyedia bagi para musisi untuk mempromosikan karya (lagu) mereka yang umumnya melakukan berbagai pertunjukan musik dan mengumpulkan orang banyak pada satu tempat, agar karya para musisi dapat disampaikan secara langsung kepada para penikmat musik. Bagi para penikmat musik merupakan tempat untuk bertemu dan menyaksikan secara langsung para musisi tampil karena adanya perbedaan suasana yang dirasakan saat menonton di televisi dan menonton serta bertemu secara langsung.

Musik telah menjadi kebutuhan hiburan masyarakat dan dapat mewakili perasaan pendengarnya, hal ini membuat semakin banyaknya para penikmat musik di Indonesia. Selain itu antusiasme masyarakat akan pertunjukan konser musik meningkat khususnya di daerah perkotaan. Pertunjukan konser musik ini banyak diselenggarakan diberbagai kota di Indonesia. Salah satu kota yang banyak melahirkan musisi dan banyak mengadakan pertunjukan konser musik baik nasional ataupun internasional adalah kota Bandung. Pertunjukan konser musik di Bandung sekitar 3 sampai 7 acara musik yang diselenggarakan setiap bulannya hal ini didapat dari survei website infobdg.com dan jumlahnya bisa saja bertambah, selain itu adanya acara musik mingguan di restoran ataupun di cafe-cafe.

Bandung merupakan salah satu kota dengan tingkat apresiasi musik yang tinggi di Indonesia. Salah satu genre musik yang berkembang pesat di kota Bandung adalah genre

¹Fajrin Aziz (2011) , *Laporan Tugas Akhir Bandung Concert Arena*.

musik *rock*. Bandung juga dianggap sebagai barometer musik cadas di Indonesia². Hal ini dapat dilihat dari banyaknya musisi yang lahir dan seringnya diselenggarakan acara konser musik atau festival musik. Fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan musik juga banyak bermunculan seperti studio musik, toko kaset, toko alat musik dan fasilitas lainnya. Di kota Bandung sebenarnya sudah ada bangunan yang sering digunakan sebagai arena konser salah satunya yaitu gedung Sasana Budaya Ganesa (Sabuga) ITB yang multiguna seperti untuk kegiatan wisuda, konferensi, pertunjukan seni, ataupun konser musik namun gedung Sabuga lebih dikenal dengan kegiatan wisata edukatifnya sehingga gedung ini merupakan gedung yang tidak terfokus untuk arena konser. Fasilitas penunjang yang tersedia juga lebih mengacu ke ruang-ruang yang digunakan untuk acara edukatif.

Gedung yang sering digunakan untuk konser di Bandung belum memiliki fasilitas yang memenuhi standar gedung konser. Dimana gedung belum memiliki fasilitas yang berhubungan dengan musik dalam satu tempat yaitu acara konser, studio rekaman, studio latihan musik (band), serta berbelanja di toko musik juga gedung konser yang ada tidak memenuhi standar dari akustiknya. Selain itu didukung juga dengan adanya *Independent Music Conference (IMC)* (26/11/2016), bahwa acara ini guna mengangkat potensi musik independen di Bandung agar terfasilitasi, selain itu Robin Malau sebagai penyelenggara berupaya ke depannya mendorong pemerintah kota Bandung membuat gedung pertunjukan baru, yang nantinya dapat memunculkan band-band baru dan mendatangkan turis musik ke kota Bandung³. Hal ini menunjukkan bahwa potensi musik di kota Bandung sangat tinggi namun fasilitas yang ada belum tersedia dengan baik.

Hal tersebut yang melatar belakangi pemilihan judul “Perancangan Interiro Gedung Konser Musik Rock Kota Bandung” untuk menciptakan suasana ruang yang dapat mendukung aktivitas penggunanya juga. Kasus gedung arena konser yang diambil pada perancangan kali ini adalah arena konser musik yang lebih difokuskan untuk genre musik *rock* dan fasilitas penunjangnya, dimana industri musik dengan genre ini terus berkembang dan banyak peminatnya. Sehingga perancangan ini bertujuan untuk memfasilitasi isu tersebut.

Tujuan dari perancangan arena konser ini adalah merancang interior gedung arena konser di kota Bandung yang memenuhi standard gerung konser, menarik serta dapat

² Septian Nugraha (2014), *Advokasi Kami Adalah Ayat Berjudul “Dilarang di Bandung” DCDC*

³Bagoes Rinthoadi (2016) , *Independent Music Conference Masa depan Musik Indonesia*

memfasilitasi kegiatan bermusik para musisi ataupun pengunjung lainnya khususnya para penggemar musik rock agar dapat mengembangkan potensinya dibidang musik.

Oleh karena itu gedung konser musik rock ini dapat memfasilitasi kegiatan bermusik baik para penggemar musik rock, musisinya sendiri ataupun pengunjung awam yang penasaran akan musik rock dengan suasana gedung yang menarik, tempat yang strategis dan sesuai kebutuhan, diharapkan dapat mengatasi fenomena dan isu yang telah disebutkan.

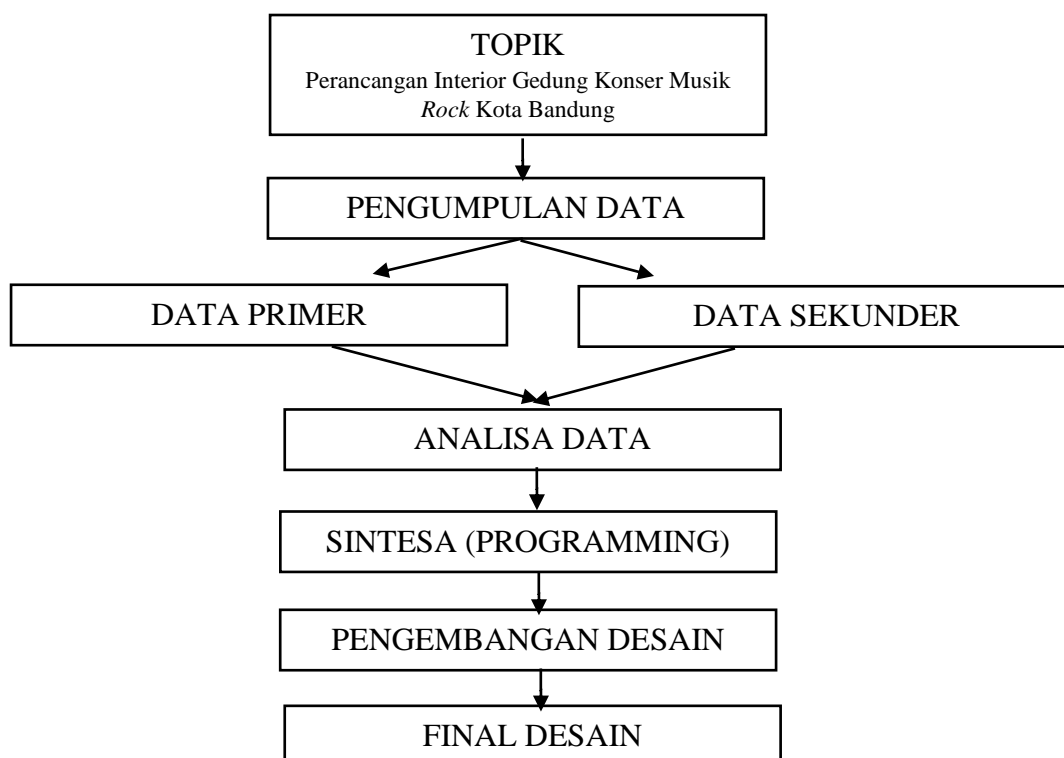
2. Metode Perancangan

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam proses perancangan gedung konser musik rock kota Bandung ini diantaranya sebagai berikut:

- a) Pertama menentukan topik yang didasari dengan melihat fenomena di lapangan dengan diperkuat fakta dan isu dengan melakukan survey ke tempat-tempat yang berhubungan dengan topik perancangan yang diangkat. Hal ini merupakan salah satu pengumpulan data primer yang berupa bukti fisik, non fisik, dan hasil wawancara pada pengelola pihak setempat. Survey dan obesrvasi lapangan yang dilakukan adalah mengamati lokasi perancangan seperti site dari bangunan, arah mata angin, lingkungan sekitar lokasi, akses, selain itu pendataan alur dan aktivitas pengguna yang terlibat seperti kegiatan apa saja yang dilakukan di lokasi tersebut. Obesrvasi dilakukan di arena konser yang berada di Bandung (Gedung Sasana Budaya Ganesha) dan Jakarta (Balai Sarbini dan Jakarta Convention Center). Setelah melakukan pendataan fisik dan nonfisik yaitu data fisik didapatkan dari hasil pengukuran ruangan, kapasitas pengguna, furnitur, serta mendokumentasikan gedung yang disurvei sedangkan data non fisik didapatkan dari pengukuran suhu, pencahayaan, penghawaan dan suara. Setelah itu diperkuat dengan wawancara kepada pengguna gedung terkait seperti kepada staff gedung ataupun pengunjungnya.
- b) Kedua mengumpulkan data sekunder data yang dimaksud adalah studi literatur dan studi preseden. Studi literatur, pengumpulan data sekunder yang akan digunakan sebagai referensi dan acuan standar berupa buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, dan karya ilmiah lainnya. Buku yang digunakan untuk menunjang literatur gedung konser ini adalah buku dari Ian Appeleton dengan judul *Buildings for the Peforming Arts* dan buku dari Judith Strong dengan judul *Teater Buildings a Design Guide*. Studi preseden, yaitu menyusun hasil

survey dari pengumpulan data untuk melakukan perbandingan perancangan yang telah terbangun dengan tujuan untuk contoh yang baik dan buruk. Gedung konser yang dijadikan studi presedn adalah Gedung Sasana Budaya Ganesha, Balai Sarbini, Jakarta Convention Center dan MoPop.

- c) Ketiga menganalisa data yang telah dikumpulkan serta dipilah-pilah untuk memastikan kesinkronan data primer dan sekunder yang mengacu pada topik, permasalahan dilapangan, tujuan dan sasaran perancangan, konsep dan ide gagasan untuk menyelesaikan permasalahan perancangan, Kebutuhan perancangan yang meliputi besaran ruang, fasilitas, dan lainnya yang berdasarkan aktivitas pengguna.
- d) Keempat Proses penyatuan data terkumpul yang telah dipilih dan dianalisa untuk membentuk programming konsep desain perancangan. Dari pengaplikasian konsep perancangan akan menghasilkan desain gedung konser musik rock berupa lembar kerja, portofolio, dan maket dengan melalui poses alternatif desain agar mendapat beberapa pilihan desain. Setelah dipilih satu dari beberapa alternatif yang sesuai dengan konsep dan tema perancangan lalu desain akan dikembangkan baik menambah atau mengurangi komponen yang sudah ada untuk memaksimalkan desain hingga proses final desain.



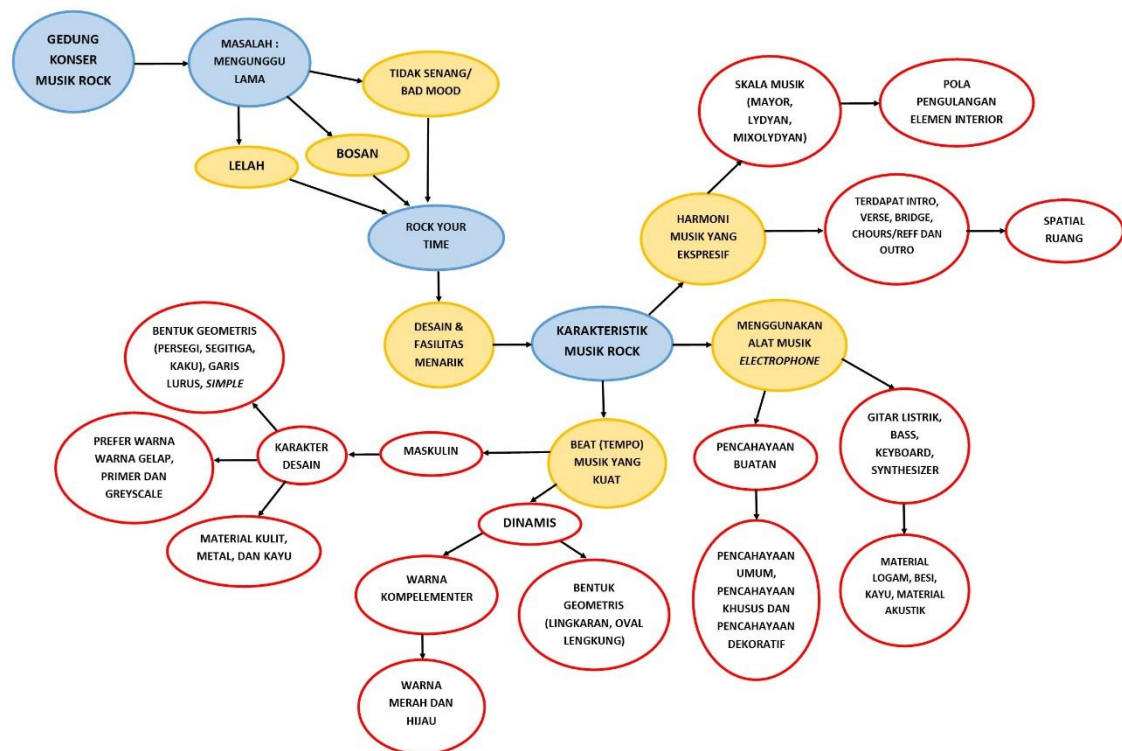
Bagan 1.1 Kerangka Berfikir
Sumber : Pribadi

3. Hasil Perancangan

Gedung konser musik rock kota Bandung ini memiliki fungsi utama sebagai arena pertunjukan musik dengan beberapa fasilitas penunjang seperti fasilitas latihan musik, rekaman musik, bar, cafe, restaurant, ruang kumpul dan *hall of fame*. Ruang utama yang dibutuhkan dalam gedung konser adalah lobi, *backstage*, dan auditorium untuk pertunjukan. Lobi merupakan ruang bertemu utama dari seluruh kegiatan yang berada di dalam gedung konser, sebagai salah satu area yang dapat menjadi *point of interest*, serta aktivitas yang dilakukan seperti membeli tiket, sebagai pusat informasi dan ruang tunggu. *Backstage* merupakan *back of the house* dari gedung konser, fasilitas privat untuk mempersiapkan pertunjukan bagi pengisi acara dan staff yang akan tampil. Auditorium merupakan ruang utama dari gedung konser di dalamnya terdapat panggung untuk penampil serta area untuk penonton, ruang ini adalah ruang untuk menyelenggarakan konser. Fasilitas penunjang yang merupakan area publik yang bertujuan untuk tetap menghidupkan kegiatan di dalam gedung ketika tidak adanya konser yang berlangsung seperti fasilitas latihan musik, rekaman musik, bar, cafe, restaurant, ruang kumpul dan *hall of fame*. Ruangan yang disebutkan diatas merupakan hasil dari studi banding di beberapa tempat konser di Bandung dan Jakarta yang diselaraskan dengan literatur dari buku *Buildings for the Performing Arts, 2nd ed.* Karya Appleton dan buku *Theater Building Design Guide* karya Judith Strong.

a. Tema Perancangan

Tema perancangan berawal dari permasalahan dimana gedung konser musik yang merupakan gedung dengan fungsi untuk menghibur (*entertainment*) khususnya hiburan dari segi penampilan acara konser musik. Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi pada saat menonton konser adalah menunggu lama sebelum memasuki auditorium sehingga saat menunggu biasanya muncul perasaan bosan, lelah, dan terkadang *mood* menjadi kurang baik. Sehingga perlu adanya hal-hal menarik dan menyenangkan pada saat menunggu maka dari itu diangkat sebuah tema *Rock Your Time* yang diambil dari bahasa slang *rock* yang dapat diartikan keren, dimana maksud dari tema ini adalah membuat waktu menunggu menjadi kegiatan yang biasanya merujuk kepada hal-hal yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu agar pengunjung dapat menghabiskan waktunya dengan aktivitas yang menarik dan menyenangkan baik dari segi fasilitas maupun suasana ruang.



Gambar Error! No text of specified style in document..1 Mind Map Perancangan

Sumber : Analisa Pribadi

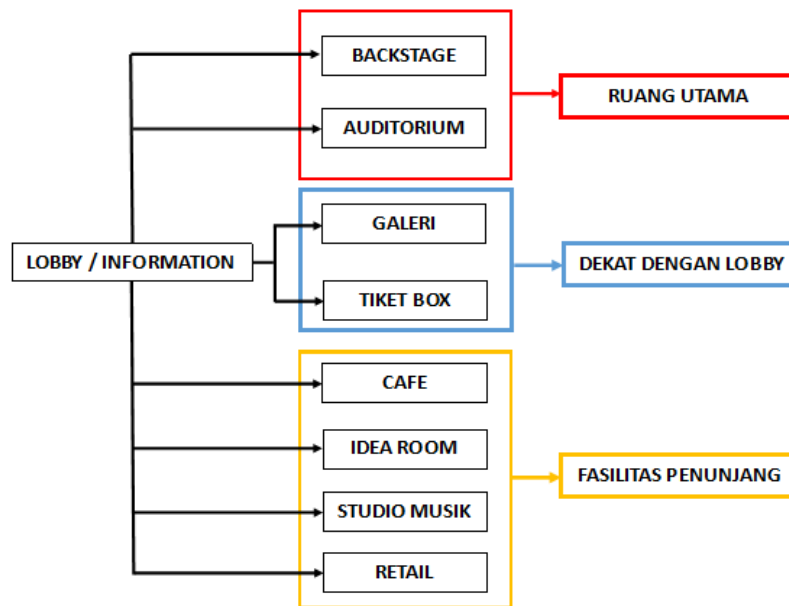
b. Konsep Perancangan

Berdasarkan tema *Rock Your Time* maka muncul konsep yang diangkat dari karakter musik rock secara umum, yaitu memiliki beat (tempo) musik yang cenderung kuat, menggunakan alat musik *electrophone* (alat musik yang dibantu listrik), seperti gitar, bass, keyboard, synthesizer, dan *membranphone* yaitu drum serta harmoni yang ekspresif dimana alunan musik dapat membawa suasana sesuai harmoni yang dimainkan. Harmoni musik dengan skala melodi yang sering digunakan pada musik rock adalah skala mayor dengan kunci C-D-E-F-G-A-B-C selain itu terdapat skala musik *lydian* dengan kunci C-D-E-F#-G-A-B-C dan skala musik *myxolydian* dengan kunci D-E-F#-G-A-B-C-D.

Dari karakteristik yang telah disebutkan maka muncul kata kunci dinamis (musik selalu ada pergerakan), *electrophone*, dan ekspresif. Kata kunci ini akan di eksplorasi menjadi elemen-elemen dalam perancangan desain gedung konser seperti pengaplikasian pada bentuk, warna, organisasi ruang, pencahayaan, penghawaan, penggunaan material untuk menciptakan suasana dan kenyamanan aktivitas pengguna seperti yang telah dipaparkan di mindmap.

c. Pengalokasian tema dan konsep

Dari tema *Rock Your Time* yang telah dijabarkan dengan konsep dari karakter musik rock itu sendiri maka pengaplikasian baik secara suasana ataupun teknis bermula dari tema dan konsep serta fungsi dari gedung konser itu sendiri. Pengaplikasian pada fungsi dan kegiatannya dibedakan atas fasilitas utama dan fasilitas penunjang yang akan menentukan alur sirkulasi antar ruang yang berhubungan pada gedung konser yaitu sebagai berikut :

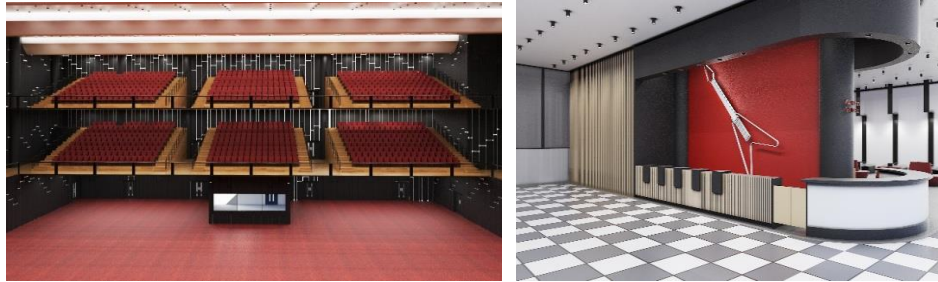


Gambar Error! No text of specified style in document..2 Alur Aktivitas

Sumber : Analisa Pribadi

Peletakan galeri dan tiket box di lobi agar memudahkan akses saat penukaran tiket serta galeri sebagai ruang pameran yang mudah terlihat pada saat pertama masuk gedung. Untuk ruang fasilitas penunjang akses dapat dilakukan melalui lobi utama atau pun terdapat akses langsung dari luar langsung menuju area fasilitas penunjang. Pengaplikasian interior memberi kesan menarik dengan alur sirkulasi yang memudahkan pengunjung menuju ruang-ruang publik yang dituju. Area sirkulasi utama dipecah pada area lobi dimana terdapat batasan antara pembelian tiket dan area bar hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan pengguna ketika telah membeli/ menukar tiket dapat ke area bar dan lounge yang mengarahkan ke lantai dua auditorium, sehingga area pengantrian tiket tidak akan terlalu ramai dan sesak.

Konsep bentuk yang digunakan adalah bentuk geometris seperti lingkaran, persegi, dan segitiga. Bentuk-bentuk ini diambil dari salah satu ciri musik rock secara umum yaitu beat yang kuat kata kuat ini mengacu pada maskulin dan salah satu gaya desain yang maskulin adalah penggunaan bentuk yang kaku dan geometris.



Gambar **Error! No text of specified style in document.**3 Pengaplikasian Konsep Bentuk pada Perancangan
Sumber : Dok. pribadi

Selain itu adanya sedikit sentuhan bentuk dinamis yang merupakan dari karakter musik yang mengalir dimana musik akan selalu bergerak dan berkembang. Bentuk ini juga dapat mengurangi kemungkinan cedera sehingga lebih aman bagi pengguna. Beberapa material yang digunakan dipilih sesuai fungsi dan kebutuhan ruang seperti adanya penggunaan akustik yang membuat pengguna ruang nyaman. Untuk material lantai menggunakan parket, karpet, epoxy, terrazo, dan keramik yang diterapkan pada keseluruhan gedung. Untuk material dinding menggunakan kaca, kayu, bata dengan finishing cat serta untuk dinding akustik menggunakan *glasswool* yang dilapisi oleh kain berwarna abu. Untuk ceiling menggunakan gypsum dan kayu yang diekspos.

Warna yang digunakan pada perancangan gedung konser diambil dari konsep yang berdasarkan karakter musik rock yang dimana warna yang identik dengan musik rock adalah warna hitam dan putih serta terdapat warna vocal point merah yang memiliki arti secara tidak langsung yaitu memberontak dan panas (berapi-api) menurut genius.com dan beberapa para penggemar musik rock. Selain itu musik rock yang mayoritas penggemarnya lelaki lebih memunculkan sisi maskulin dimana desain maskulin menurut beberapa website salah satunya www.thespruce.com yaitu penggunaan warna-warna gelap, greyscale, dan warna primer. Perpaduannya menggunakan warna dominan putih dengan sisi lain warna

seperti hitam serta terdapat warna pemecah diantara keduanya seperti warna abu atau coklat dengan tambahan warna kuning.



Gambar **Error! No text of specified style in document.**4 Pengaplikasian Konsep Warna pada Perancangan

Sumber : Dok. pribadi

Pencahayaan alami sangat penting dalam perancangan bangunan. Pencahayaan alami bersumber dari sinar matahari pada waktu pagi hingga sore hari yang didapatkan dari bukaan-bukaan seperti jendela dan pintu yang sebagian besar menggunakan kaca. Namun pencahayaan alami yang masuk perlu adanya kontrol agar tidak menyebabkan silau dengan cara mengorientasikan bukaan di utara-selatan agar tidak terpapar sinar matahari langsung dan penggunaan *sunscreen* untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk. Jenis pencahayaan alami ini terdapat pada area lobi, restoran, *coffee shop*, *retail*, galeri, *lounge* dan *pre-function*.

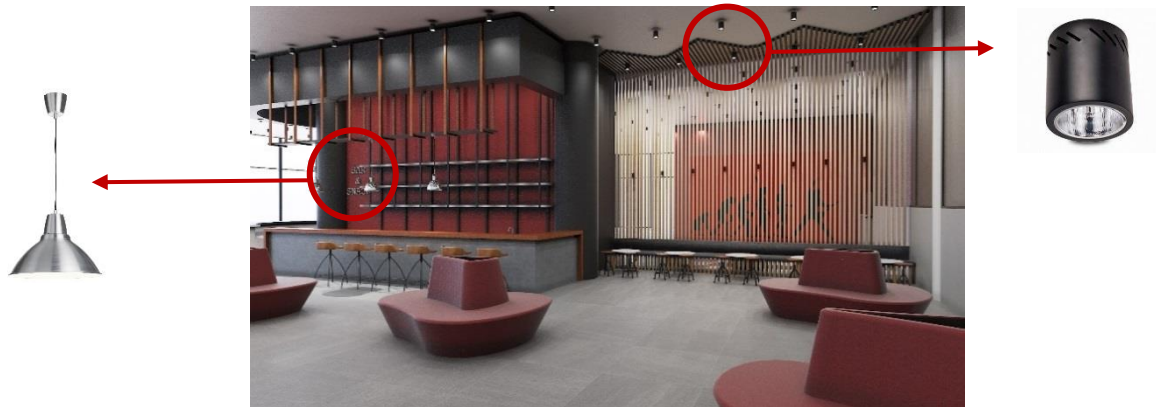


Gambar 3.5 Sistem Pencahayaan Alami Area Hall Of Fame

Sumber: Dok. Pribadi

Pencahayaan buatan akan membantu penerangan cahaya di area yang tidak terpapar cahaya alami serta penggunaan cahaya pada malam hari. Pencahayaan buatan juga dapat membantu dalam pengaplikasian suasana ruang. Tipe pencahayaan utama menggunakan jenis pencahayaan merata dengan arah cahaya *downlight* yang diterapkan pada seluruh area ruang. Lampu yang digunakan

berupa lampu LED atau fluorescent, pengaplikasiannya menggunakan beberapa armatur yang akan menjadi salah satu elemen estetis yang diterapkan pada ruang. Selain itu terdapat pencahayaan tambahan seperti pencahayaan aksen dengan penggunaan lampu *spotlight* seperti pada area auditorium pada saat konser belangsung dan galeri untuk menonjolkan karya. Penggunaan pencahayaan efek untuk pencahayaan atraktif dengan *ceiling-recessed downlight* pada area tertentu. Serta pencahayaan dekoratif dengan *letter lamp* pada area tertentu juga.



Gambar 3.6 Visualisasi Pencahayaan Buatan

Sumber: Dok. Pribadi

Konsep penghawaan pada gedung konser terbagi atas dua yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami yang didapatkan dari bukaan jendela dan void dengan peninggian plafon pada area lobi, pre-function dan koridor. Penggunaan penghawaan alami juga dapat memberi efek tenang dan membuat view area luar dapat dinikmati dari dalam ruang. Penghawaan buatan dapat menggunakan AC pada ruangan-ruangan yang tidak memiliki bukaan yang banyak salah satunya adalah auditorium, pada ruang ini dibutuhkan AC central untuk memudahkan sirkulasi udara pada didalam ruangan. Sedangkan penggunaan sistem penghawaan pada ruang diluar auditorium dapat menggunakan AC dengan sistem lain baik dengan *split* ataupun tetap menggunakan AC sentral. Untuk area service seperti dapur dan toilet menggunakan *exhaust fan*.

Perancangan auditorium dan studio musik yang perlu diperhatikan adalah pengkondisian suara di dalam ruang hal ini dibutuhkan agar suara tidak menyebar keruangan lain dan tidak mengganggu lingkungan sekitar. Ruang-ruang tersebut memerlukan pengkondisian akustik dengan penggunaan material-material penyerap suara yang diterapkan pada ceiling, dinding ataupun lantai.

Material yang dibutuhkan adalah material berpori seperti *glasswool* yang dilapisi oleh kain atau panel kayu, pertimbangan material ini selain untuk pengkondisian suara juga mudah pemasangannya dan tetap dapat menciptakan nilai estetis pada ruangan. Material ini dapat diaplikasikan dengan cara disemprotkan atau ditempelkan pada permukaan bidang dengan bantuan konstruksi terbuat dari kayu atau metal. Jika materialnya lebih tebal maka koefisien penyerapannya akan membaik.

Konsep keamanan yang diperlukan pada bangunan publik. Keamanan ini diperuntukan semua pengguna gedung termasuk pengguna difable. Penggunaan furnitur yang ujungnya lengkung untuk mengurangi resiko cedera. Tersedianya ramp dan *handrail* untuk memudahkan *loading* barang dan pengguna *difable*. Peletakan keamanan teknis seperti alat pemadam kebakaran serta sirkulasi *emergency exit* yang mudah bagi pengguna ruangan. Penerapan konsep sirkulasi dan *emergency exit* di bantu dengan *sign system* yang mudah dikenali oleh pengguna ruangan khususnya di area publik. Selain itu juga diperlukan CCTV untuk memantau keamanan gedung.

4. Kesimpulan

Perancangan gedung konser musik rock kota Bandung ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penggunanya terutama para musisi dan penggemar musik rock di kota Bandung agar dapat meningkatkan potensinya dalam kancah musik rock Indonesia. Susana ruang dan fasilitas yang tersedia yang dapat mencerminkan tema dan konsep dari gedung konser musik rock yang berangkat dari kebutuhan serta kebiasaan masyarakat pada saat ini.

Daftar Pustaka

- Appleton, Ian. 2008, *Buildings for the Performing Arts, 2nd ed.*
- Aziz, Fazrin. 2011, *Undergraduate Final Project Bandung Concert Arena.*
- Brown, Charles T. , 1992, *The Art Of Rock n Roll Third Edition*
- Chiara, J. De dan John H. C. 1983, *Time saver : Standards for Building Types Second Edition*
- Hermawan, Reza. 2014. *Teori Scale pada Gitar.* Diambil dari: <https://catetanreza.wordpress.com/2014/04/15/teori-scale-pada-gitar/> (10 Mei 2018)
- Neufert, Ernst dan Peter. 2000, *Architects Data Third Edition*
- Neufert, Ernst dan Peter. 2012, *Architects Data Fourth Edition*

Nugraha, Septian. 2014. *Advokasi kami adalah ayat berjudul dilarang di Bandung*. Diambil dari: <https://www.djarumcoklat.com/coklatnews/advokasi-kami-adalah-ayat-berjudul-dilarang-di-bandung> (04 Maret 2018)

Poore, Jonathan. 1994, *Interior Color By Design*

Purwantiasning, Ari Widyati dan Ahmad Mubarak Djuha. 2016, *Jurnal Transformasi Musik Dalam bentuk Arsitektur*.

Rinthoadi, Bagoes. 2016. *Independent Music Conference Masa depan Musik Indonesia*, diambil dari: arcom.co.ic (Portal Berita Bandung) (27 Febuari 2018)

Risa. 2015. *Komunitas musik Bandung paling eksis*. Diambil dari : <https://sebandung.com/2015/09/3-komunitas-musik-bandung-paling-eksis/> (05 Maret 2018)

Strong, Judith. 2010 *Theater Building Design Guide*

Sutanto, Handoko. 2015, *Prinsip-prinsip akustik dalam arsitektur*

Syifa, Indi. 2012. *Konser Musik* diambil dari: indi-syifatask.blogspot.co.id (04 Maret 2018)